

**DOMINASI FITUR SUPERPOLITE FORM DAN TAG QUESTION DALAM WUJUD
TUTURAN GURU BERGENDER PEREMPUAN** *Feature Dominance Superpolite Form
and Tag Question
In the Form Speech Female Teacher*

Pandu Meidian Pratama

SMK Negeri 6 Malang, Jalan Ki Ageng Gribig Nomor 28, 65139
Pos-el: pandupratama_um@yahoo.com

Abstrak

Penelitian fitur-fitur tuturan guru bergender perempuan pada interaksi pembelajaran bahasa Indonesia dilatarbelakangi oleh situasi komunikasi guru dan siswa di kelas. Tujuan pada penelitian ini untuk mendeskripsikan fitur-fitur bahasa perempuan yang digunakan oleh guru perempuan kepada peserta didik di dalam kelas. Penggunaan fitur tuturan guru perempuan di dalam kelas terdiri atas tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi bergantung pada konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Untuk memberikan batasan, maka fokus penelitian ini yaitu pada wujud tindak tutur ilokusi ekspresif memuji yang dituturkan oleh guru. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Terdapat sepuluh fitur-fitur bahasa perempuan yaitu (1) *hedging*, (2) *tag question*, (3) *rising intonation on declaratives*, (4) *empty adjectives*, (5) *specialized vocabularies (precise color terms)*, (6) *intensifier*, (7) tata bahasa hiperkorek, (8) *superpolite form*, (9) *avoidance of strong swear words* dan (10) penekanan yang kuat. Hasil dalam penelitian ini adalah terdapat dua fitur tuturan perempuan yang sering digunakan guru perempuan selama kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung, yaitu (1) *tag question* dan (2) *superpolite form*.

Kata kunci : fitur *superpolite form tag question*, tuturan guru perempuan

Abstract

The research on the features of female teachers speech in the interaction of Indonesian language learning is based on the communication situation of teachers to students in the interaction of Indonesian language learning in the classroom. This study aims to describe features of female language utterances used by female teachers to learners in the classroom. The use of female teacher's speech features in the classroom consists of act of locution, illocution, and perlocution depending on the context behind the speech. To provide limits, the focus of this research is on the form of expressive expressions of speech acts praised by the teacher. The approach used in this research is qualitative descriptive approach. There are ten female language features (1) *hedging*, (2) *tag question*, (3) *rising intonation on declaratives*, (4) *empty adjectives*, (5) *specialized vocabularies (precise color terms)*, (6) *intensifier*, (7) *hypercorrect grammar*, (8) *superpolite form*, (9) *avoidance of strong swear words* and (10) *emphatic stress*. The result of this research is two female speech feature which is often used by female teacher during the learning activity in Indonesia, namely (1) *tag question* and (2) *superpolite form*.

Keywords : *superpolite form tag question feature, female teachers speech*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media yang digunakan manusia untuk saling berinteraksi. Interaksi tersebut biasa digunakan untuk mengungkapkan kepribadian, hasil pemikiran, maksud, keinginan, perasaan, dan jati diri. Dengan demikian bahasa menghubungkan manusia dengan manusia yang lainnya (Wierzbicka,1991:453). Selanjutnya, Wierzbicka (1991:16) juga menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem yang terintegrasi yang saling terpadu sehingga mampu membentuk makna berupa kata, gramatika, dan alat ilokusionari.

Konteks bahasa di dalam pembelajaran di kelas memiliki tujuan yang berbeda dengan konteks bahasa pada bidang lain. Tujuan utama penggunaan bahasa pada konteks kelas adalah adanya proses transfer ilmu pengetahuan. Pada pengkajian hubungan antara pengetahuan dan bahasa, Halliday dan Martin (1993:30) berpendapat bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat untuk mengekspresikan ide dari fisik dan biologis saja, tetapi lebih dari itu, melalui bahasa seseorang dapat „menafsirkan“ pengalaman dengan pemindahan pengalaman ke dalam makna.

Besamaan dengan hal tersebut, pemanfaatan fitur tuturan bahasa perempuan dalam wujud tuturan guru bergender perempuan dalam interaksi pembelajaran di kelas, guru perempuan memiliki perbedaan gaya berbahasa dengan guru laki-laki. Brown (1980:112) berpendapat bahwa gaya tutur perempuan ditandai dengan ciri yang menunjukkan rasa ragu-ragu, kesementaraan, dan lebih santun dan secara umum berbicara lebih formal dan lebih sopan. Kaum perempuan secara kulturpun juga diposisikan lebih sekunder daripada laki-laki dan tingkat kesantunan yang tinggi.

Selain pendapat Brown tersebut, pendapat lain juga menyatakan bahwa bahasa perempuan juga hanya dimiliki oleh kaum perempuan saja. Pendapat tersebut dijelaskan oleh Jespersen (1954:237) yang berpendapat bahwa perempuan memiliki kata-kata dan frase yang tidak digunakan oleh kaum laki-laki. Hal ini semakin menguatkan bahwa dalam sebuah percakapan menunjukkan jika perempuan berbahasa secara berbeda dengan laki-laki. Contoh tersebut bisa diperhatikan pada pendapat Jespersen (1954:250) bahwa perempuan lebih menunjukkan rasa lebih malu ketika berbahasa. Selanjutnya Jespersen juga mengatakan jika perempuan barat sering menggunakan kata sifat seperti *adorable*, *charming*, *sweet*, atau *lovely* daripada kata yang lebih netral seperti *great*, *terrific*, *cool*, atau *neat*.

Pemanfaatan bahasa secara gender tidak hanya berkaitan dengan masalah preferensinya saja, tetapi juga psikologis penutur dan lawan tuturnya pula. Hal tersebut dijelaskan oleh Lakoff (2004:67) bahwa terdapat hal yang mendasari munculnya bahasa laki-laki dan perempuan berbeda ketika berbahasa. Laki-laki ketika menuturkan lebih tegas, matang, dan lebih condong untuk berterus terang dan dapat menggunakan kosakata yang tepat daripada perempuan yang sebaliknya yang lebih tidak tegas, tidak berterus terang, dan berhati-hati ketika berbicara dengan lawan tuturnya, serta sering lebih santun dan halus atau bahkan sekedar menggunakan isyarat.

Penelitian ini mengaji tuturan guru perempuan yang berkultur budaya Jawa. Perempuan Jawa ketika bertutur lebih halus, tenang, kalem, tidak menyukai konflik, mementingkan keseimbangan, menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, dapat memahami lawan tuturnya, sopan, mampu mengendalikan diri, serta memiliki daya tahan menderita yang tinggi. Perempuan Jawa juga mampu memiliki rasa mengalah lebih tinggi ketika ada perselisihan, tidak gegabah, dan dalam mengambil langkah mencari penyelesaian dengan cara halus (Basuki, 2005:5). Hal ini semakin menguatkan jika guru perempuan bersuku Jawa dalam bertutur memuji lebih halus, tenang, kalem, dan mampu mengendalikan diri.

Beberapa penelitian sejenis yang mengulas tentang tindak tutur perempuan yaitu (1) *Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama* oleh Yuliana, Rohmadi, dan Suhita (2013), (2) *Speech Acts and Politeness Strategies in an EFL Classroom in Georgia* oleh Kurdghelashvili (2015), dan (3) *Bahasa Perempuan Sebagai Kajian Budaya Warna Lokal Jawa dalam Centhini 40 Malam Mengintip Sang Pengantin dan Madam Kalinyamat: Penentuan Sastra Marginal* oleh Puji Retno Hardiningtyas (2010).

LANDASAN TEORI

Konsep Tindak Tutur

Teori tindak tutur awalnya dikembangkan oleh filsuf Inggris Austin, dalam buku *How to Do Things with Words*. Austin (1962:12) mengemukakan bahwa dalam mengatakan sesuatu, seseorang juga melakukan sesuatu. Pada dasarnya dalam buku tersebut memandang bahwasanya manusia dengan menuturkan bahasa dapat pula melakukan tindakan. Inilah yang dikatakan sebagai konsep tindak tutur (*speech act*). Hal inilah yang memunculkan adanya tuturan sebagai sebuah tindakan.

Hal senada disampaikan oleh Searle dalam bukunya *Speech Act: An Essay in The Philosophy of Language* (1969:23-24) yang menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa di masyarakat, terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur yang dapat dipahami. Tindak tutur tersebut mencakup (1) tindak lokusi (*locutionary act*), (2) tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan (3) tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Ketiganya terjadi secara serentak. Hal ini lebih jelas lagi dikatakan oleh Wijana (1996:17) bahwa yang dimaksud tindak ilokusi adalah tindak tutur yang memiliki fungsi untuk menginformasikan sesuatu sekaligus melakukan sesuatu, sedangkan tindakan perlokusi adalah tindak tutur yang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkan.

Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan kata, frasa, dan kalimat tersebut. Tindak tutur ini biasa disebut sebagai *the act of saying something*. Tindak ini merupakan tindak yang menghubungkan suatu topik dengan suatu keterangan dalam suatu ungkapan, serupa dengan hubungan *subject* dengan *predicate* atau *topic* dan *comment* dalam sintaksis. Oleh karena itu, tindak lokusi disebut juga dengan tindak proposisi. Pada tindak tutur tersebut, penutur tidak berkewajiban melakukan tindakan atas tuturan yang dituturkannya. Penutur hanya melontarkan tuturan saja kepada pihak lain, tanpa ada tuturan pada dirinya untuk melakukan suatu tindakan tertentu terhadap tuturan yang dilontarkannya.

Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur semacam ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*. Tindak tutur semacam ini mengacu pada pengertian aktivitas bertutur yang disertai tanggung jawab bagi si penutur untuk melakukan suatu tindakan. Austin (1962:10) mengatakan bahwa ilokusi adalah tuturan yang mempunyai kekuatan tertentu, seperti: menginformasikan, memberi perintah, memuji, menolak dan sebagainya. Tindak ilokusi menuntut pihak penutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu atas tuturan yang dituturkannya.

Selain pendapat Austin, Searle pun juga berpendapat bahwa Ilokusi dapat digolongkan berdasarkan isi dan fungsinya. Searle (1975:27) mengklasifikasikan ilokusi

ke dalam lima jenis kategori, yaitu (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklarasi.

Leech mencoba menyamakan kelima kategori Searle dengan pandangannya sendiri. Leech (1993:162) membagi kategori tindak tutur ilokusi berdasarkan fungsi pragmatiknya dalam tuturan menjadi empat macam kategori, yaitu (1) fungsi kompetitif, (2) fungsi menyenangkan, (3) fungsi bekerja sama, dan (4) fungsi bertentangan. **Tindak Perlokusi**

Tindak perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur semacam ini dapat disebut dengan *the act of effecting someone*. Tindak tutur perlokusi merupakan suatu aktivitas bertutur yang disertai tanggung jawab bagi si pendengar atau petutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam tindak tutur perlokusi ini, Mt. bertanggung jawab untuk melaksanakan suatu tindakan tertentu setelah ia mendengarkan tuturan dari Pn. Tindak tutur perlokusi ini merupakan efek atau akibat dari tuturan yang dituturkan oleh Pn. Pihak Pn tidak melaksanakan suatu tindakan atas tuturannya itu, tetapi pihak yang mengadakan atau menyebabkan tindakan adalah Mt. Levinson (1983:62) menyatakan bahwa tindak perlokusi lebih mementingkan hasil, oleh karena itu tindak tutur dikatakan berhasil jika Mt mengikuti dan melakukan sesuatu sesuai keinginan Pn. Jadi maksud dan tujuan yang dirancang Pn dalam isi tuturannya, merupakan ciri khas tindak tutur perlokusi.

Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung

Pengertian tindak tutur langsung dan tidak langsung berkaitan dengan pandangan bahwa dalam percakapan, partisipan tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkan. Searle (1975:61) mengatakan bahwa fenomena ini sebagai ilokusi tidak langsung (*indirect illocution*) dan tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*), yaitu tindak yang dilakukan secara tidak langsung melalui tindak ilokusi lain. Pengertian tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung didasarkan pada dua dimensi, yaitu pilihan pada bentuk dan pilihan pada isi.

Hakikat Memuji

Pola komunikasi verbal dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia memunculkan beragam bentuk tuturan, salah satunya adalah tuturan memuji yang dilakukan guru kepada siswa. Jhonson dan Roen (1993:35) mendefinisikan tuturan memuji sebagai tuturan secara eksplisit maupun implisit yang melambangkan

penghargaan terhadap orang lain. Biasanya yang dibicarakan adalah tentang sesuatu yang baik (kepemilikan, karakteristik, keterampilan, dan sebagainya) yang dinilai positif oleh penutur dan mitra tutur. Lebih lanjut dijelaskan Ibrahim (1993:92) bahwa memuji adalah tindak yang berkategori sebagai *phatic communication* atau komunikasi fatis.

Schegloff dan Sacks (1974:281) menyatakan bahwa memuji merupakan peristiwa tutur yang mempunyai struktur operasi pasangan belah. Pendapat lain dikatakan oleh Pomerantz (1978:81) bahwa memuji merupakan suatu peristiwa berantai (*action chain event*) artinya pemberian pujian adalah giliran dua unit yang dirangkaikan oleh temporal, dan kondisional. Kuntarto (1999:166) menambahkan bahwa memuji diberikan untuk menyelamatkan muka Mt dari tindak mengancam muka. Dengan menggunakan pujian, Pn ingin membuat Mt merasa tenteram, enak hati, dan tidak terancam dengan cara memberi saran hal-hal yang baik mengenai Mt.

Tuturan memuji muncul sesuai dengan konvensi atau aturan yang tidak tertulis, namun dipahami, disepakati, dan dipergunakan bersama oleh anggota masyarakat. Penggunaan tuturan memuji terkait dengan situasi tutur dan situasi sosial budaya masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan tuturan memuji harus memperhatikan situasi dan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat. Bila tidak diperhatikan, pemberian pujian mungkin akan memperburuk hubungan sosial antarpartisipan tutur (Kartomihardjo, 1988:51).

Wujud Tuturan Memuji

Wierzbicka (1991:170) merumuskan bahwa komponen semantik memuji adalah (a) saya menyadari sesuatu yang baik milik anda, (b) saya ingin mengatakan sesuatu yang baik tentang anda karena itu (c) saya menyatakan sesuatu yang baik tentang x dan sesuatu milik x, (d) saya menilai baik sesuatu, (e) saya menyatakan hal ini karena saya ingin anda mengetahui bahwa saya menilai baik tentang anda, dan (f) saya berasumsi bahwa anda akan merasa senang karenanya. Dari komponen semantik tersebut, struktur tuturan memuji mengandung dua bagian, yaitu penilain positif dan penilaian penghargaan terhadap Mt.

Macam-macam wujud tuturan memuji dapat dibedakan berdasarkan objek pujian, kelangsungan pada pola kalimatnya. Berdasarkan objek tuturan dalam memuji, menurut Herbert (1990:211) meliputi (1) penampilan, khususnya pakaian dan rambut,

(2) pemilikan barang, (3) keterampilan, (4) sifat tertentu, dan (5) hasil prestasi yang gemilang.

Wujud verbal bahasa Indonesia ditinjau dari wujud formalnya. Menurut Rahardi (2009:119) wujud formal adalah realisasi maksud bahasa Indonesia menurut ciri strukturnya atau ciri formalnya. Dalam bahasa Indonesia, wujud formal berupa kalimat imperatif, deklaratif, interogatif, dan interjeksi (Chaer, 2008:56). Namun yang menjadi fokus wujud verbal tuturan adalah kalimat imperatif, deklaratif, dan interogatif.

Memuji sebagai Kajian Ilokusi

Tuturan memuji merupakan bagian dari tindak tutur, yaitu (1) ilokusi ekspresif—dalam kerangka teori Searle, dan (2) ilokusi yang bertujuan menyenangkan—dalam kerangka teori Leech. Sebagai bagian dari tindak tutur, pada hakikatnya tuturan memuji adalah wujud dari kegiatan menyampaikan pesan antara Pn dan Mt. Pesan yang disampaikan tersebut merefleksikan makna tertentu sesuatu dengan tujuan komunikasi. Makna tersebut adalah ide-ide, gagasan, informasi, berbagai hasil pikiran dan perasaan Pn dan Mt (Hymes, 1972:71).

Tindak ilokusi merupakan tuturan suatu pernyataan, permintaan, ajakan, tawaran, memuji, dan sebagainya yang berhubungan erat dengan bentuk-bentuk bahasa yang mewujudkan suatu tuturan. Karena itu, ilokusi suatu tuturan terletak pada kekuatan yang ditimbulkan oleh pengguna tuturan tersebut. Secara potensial tindak ilokusi berada di bawah kontrol Pn, dan yang lebih diutamakan tanggung jawab penutur untuk sedang, telah, dan akan melakukan sesuatu sesuai dengan isi tuturannya. Secara langsung tindak ilokusi mengasosiasikan daya atau kekuatan dalam aktivitas tuturan. Pada dasarnya daya tuturan memuji secara langsung cenderung mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam lokusi. Jika ditempatkan dalam proses tindak tutur, daya ilokusi akan membangun alur interaksi antarpener (Pn).

Dari sudut pandang ilokusi, untuk menggunakan tuturan memuji langsung atau tidak langsung Pn dihadapkan pada pilihan *mematuhi* salah satu submaksim, yaitu submaksim cara yang berbunyi “hindari pernyataan yang samar”, “hindari ketaksaan”, dan usahakan agar pernyataan ringkas”. Blum-Kulka (1992:263-265) menyatakan bahwa tidak jarang penutur dihadapkan pada tuntunan komunikasi yang dilematis, yakni menyatakan secara langsung dengan melanggar prinsip kesopanan atau tidak langsung tapi tetap dapat dipahami.

Fitur-fitur Tuturan Perempuan

Bahasa yang dituturkan perempuan merupakan wacana, yaitu cara mengatakan atau menuliskan atau membahasakan peristiwa, pengalaman, pandangan, dan kenyataan hidup tertentu. Bahasa perempuan selalu merepresentasikan model pandangan hidup tertentu, yaitu gambaran sebuah konstruksi dunia yang bulat dan utuh tentang ide hidup dan kehidupan yang sudah ditafsirkan dan diolah perempuan (Santoso, 2009:1).

Bentuk representasi pandangan tersebut semakin diperkuat dengan fitur bahasa khas yang dikemukakan oleh Lakoff. Terdapat beberapa alasan fitur bahasa perempuan merupakan representasi pandangan kaum perempuan. Alasan pertama, teori ini dapat mencakup fenomena fitur-fitur tuturan perempuan dalam hubungannya dengan cara perempuan berbicara di lingkungan mereka dalam hal ini interaksi pembelajaran termasuk menggunakan *hedging*, *tag question*, *rising intonation on declaratives*, *empty adjectives*, *specialized vocabularies (precise color terms)*, *intensifier*, *hypercorrect grammar*, *superpolite form*, *avoidance of strong swear words* dan *emphatic stress*.

a. Lexical Hedges

Ketidakyakinan adalah salah satu karakteristik bahasa perempuan. Ini memperlihatkan ketidakyakinan merupakan representasi perempuan. Poynton (1989:71) berkata bahwa *hedging* adalah variasi dari sebuah fitur yang dengannya seseorang dapat mengatakan sesuatu sedikit singkat untuk menunjukkan bahwa sesuatu itu tidak sepenuhnya begitu. Dengan *hedges*, perempuan merujuk pada frekuensi penggunaan frase-frase seperti *sorta/sort of*, *like*, *you know*, *well*, *kind a*, *kind of*, *I guess*, dan *it seems like*. Saat ketidakyakinan perempuan secara linguistik maka perempuan lebih memilih menghindari dan menjaga tuturannya (Coates, 1996:152). Dasar *hedges* adalah untuk memberi isyarat bahwa pembicara tidak bertanggungjawab atas apa yang dikatakannya. Dengan kata lain, ketika seseorang memagari tuturannya, dia sedang mengatakan bahwa ia kurang yakin dalam bagian kebenaran yang diekspresikan di dalam tuturannya.

b. Tag Question

Tag question agak lebih rumit, karena memiliki kemampuan untuk meningkatkan (*boost*) atau melemahkan (*hedge*) tuturan, tergantung konteks, karena tidak ada hubungan antara bentuk dan fungsinya. Selain itu, karena fitur linguistik ini multifungsional dalam bentuknya, dapat dianggap sebagai tanda kepedulian sosial.

Penggunaan *tag question* adalah kecenderungan untuk menyatakan kesopanan yang dapat digunakan sebagai strategi kesopanan dalam percakapan. Holmes (1995:5) berpendapat bahwa menjadi sopan berarti mengekspresikan rasa hormat terhadap lawan tutur dan menghindari menyerang mereka, dan selanjutnya kesopanan dapat mengacu kepada sikap yang secara aktif mengekspresikan kepedulian positif kepada orang lain, dan juga menjauhi sikap yang mengesankan.

c. *Rising Intonation on Declaratives*

Sebagaimana yang ditemukan di dalam bahasa Inggris, ada pola intonasi kalimat khas oleh perempuan. Ini tidak hanya mempunyai bentuk jawaban deklaratif terhadap sebuah pertanyaan tetapi juga mempunyai nada suara yang naik khas dari pertanyaan ya-tidak dan kelihatannya terutama keraguan (dalam Cameron, 1990:230). Efeknya adalah penutur sedang mencari konfirmasi di saat yang bersamaan mungkin dia satu-satunya yang mempunyai informasi yang dibutuhkan.

d. *Empty Adjectives*

Ada kelompok kata sifat, dalam istilah kosa kata, yang mempunyai makna spesifik dan literal. Kata sifat seperti ini disebut *empty adjectives* „adjektiva kosong“ yang berarti bahwa kata itu hanya menyangkut reaksi emosional daripada informasi khusus. Beberapa kata sifat ini adalah netral, apapun jenis kelamin penuturnya, laki-laki maupun perempuan boleh menggunakannya. Tetapi ada kata sifat yang kelihatan memberi kesan terbatas untuk digunakan oleh kaum perempuan. Beberapa kata sifat, yang netral (*great, neat*) dan hanya dimiliki perempuan saja (*adorable, charming, sweet, lovely, divine, gorgeous, cute*). Menurut Lakoff, jika seorang laki-laki menggunakan kata sifat perempuan, itu akan merusak reputasinya (via Cameron, 1990: 226-227).

e. *Precise Color Terms*

Kaum perempuan memiliki penamaan warna yang lebih spesifik daripada penamaan warna oleh laki-laki. Laki-laki menganggap pembicaraan tentang istilah warna-warna yang tepat itu menggelikan karena menganggap seperti pertanyaan yang sepele dan tidak relevan dengan dunia nyata (Cameron, 1990:223). Kata-kata seperti *beige* „abu-abu kekuningan“, *lavender* „ungu kebiruan“, *maroon* „coklat tua kemerahan“ merupakan penamaan warna yang lebih sering diucapkan perempuan daripada laki-laki.

f. *Intensifiers*

Intensifiers seperti *so*, *just*, *very*, dan *quite* lebih mengindikasikan karakteristik bahasa perempuan daripada laki-laki. *So* dinyatakan mempunyai sesuatu feminim secara kekal tentangnya (Jespersen, 1922:250). Perempuan lebih sering berhenti tanpa menyelesaikan kalimatnya dibandingkan laki-laki, karena ia mulai berbicara tanpa memiliki rencana terhadap apa yang akan dikatakannya.

Lakoff berkata bahwa mengganti *intensifiers* seperti *so* untuk superlatif mutlak (seperti *very*, *really*, *utterly*) terlihat menjadi sebuah cara terbaik untuk melibatkan dirinya dengan kuat terhadap sebuah pendapat, daripada *tag question* (Cameron, 1990:223).

g. Tatabahasa hiperkorek

Tatabahasa hiperkorek adalah penggunaan yang sesuai dengan bentuk standar kata kerja. Ini meliputi pengelakan bahasa kasar, lebih sering meminta maaf, dan penggunaan bentuk paling sopan sebagai fitur-fitur tambahan. Dengan kata lain, perempuan berbicara sebisa mungkin mendekati bentuk baku Inggris. Lakoff menghubungkan fitur-fitur ini dengan satu sama lain karena semuanya mengerucut kepada fakta bahwa perempuan tidak diharapkan untuk berbicara kasar atau kurang sopan daripada laki-laki (Norman, 2006:8).

h. Superpolite Forms

Cameron (1990:231) mengemukakan bahwa dalam rasa yang sama sebuah permintaan mungkin merupakan sebuah perintah yang sangat sopan, yang tidak memerlukan kepatuhan secara terang-terangan tetapi menyarankan sesuatu untuk dilakukan sebagai suatu pertolongan atau simpati kepada penutur. Perintah yang terang-terangan (dalam bentuk imperatif) mengekspresikan dugaan posisi superior penutur terhadap mitra tutur, bersamanya mengandung haknya untuk memberlakukan kepatuhan. Implikasinya bukanlah mitra tutur berada di dalam bahaya jika ia tidak melakukannya, hanya ia akan senang jika dilakukan. Keputusan ada di tangan mitra tutur. Namun, saran itu lebih sopan daripada sebuah perintah.

Kaum perempuan lebih santun dalam berbahasa daripada laki-laki. Dan alasan mengapa seorang perempuan lebih sering menggunakan bahasa yang santun adalah :

“They are more closely involved with child rearing, and the transmission of culture, and are therefore more aware of the

importance, for their children, of the acquisition of (prestige) norms”
(Fasold, 1996:187).

Holmes (1992:234), mempunyai pendapat yang hampir sama dengan Fasold, alasan seorang perempuan menggunakan bahasa yang lebih santun dari seorang laki-laki dalam percakapan adalah karena seorang perempuan lebih sadar statusnya daripada seorang laki-laki.

i. Avoidance of Strong Swear Words

Kata makian adalah jenis interjeksi atau kata seru yang dapat mengekspresikan kemarahan dengan sangat ekstrem dan telah dianggap sebagai ekspresi yang sangat kuat (Eckert, 2003:181). Ini dilihat sebagai bahasa yang ampuh dan kadang sungguh dapat mencapai efek yang berkesan. Ini juga dianggap tidak cocok digunakan oleh perempuan dan anak-anak. Penggunaan kata makian sering dikaitkan dengan laki-laki daripada perempuan karena laki-laki lebih sering menggunakan dalam tuturannya. Dengan kata lain, menyumpah atau memaki adalah kebiasaan murni laki-laki sehingga penggunaan kata makian identik dengan tipikal bahasa laki-laki

j. Penekanan yang Kuat

Perempuan cenderung memilih memberikan penekanan terhadap suatu ucapannya untuk menguatkan makna. Sebagai contoh *it was a brilliant performance*, kata *brilliant* „gemilang“ adalah salah satu contoh *emphatic stress*. Ini digunakan untuk menekankan makna dari penampilan.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan dominasi fitur tuturan memuji oleh guru perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN 6 Malang. Sejalan dengan hal tersebut, pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena dilakukan pada beberapa subjek penelitian pada satu latar belakang tertentu, yaitu peristiwa tuturan memuji dalam konteks interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Berdasarkan orientasi teorisisnya, penelitian dilakukan dengan kajian sosiopragmatik. Penggunaan jenis keilmuan ini dilandasi oleh pertimbangan bahwa penelitian tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian. Jenis tersebut dapat digunakan untuk mengungkapkan berbagai permasalahan yang secara implisit sehingga dapat diketahui deskripsi tuturan memuji oleh guru perempuan dalam

interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Oleh sebab itu, dalam proses analisis datanya, penelitian ini memadukan cara kerja yang digunakan dalam penelitian bahasa, yaitu teori pragmatik, teori tindak tutur, dan teori bahasa perempuan.

PEMBAHASAN

Wujud Tuturan Memuji Langsung

Berdasarkan hasil analisis data tentang wujud tuturan memuji oleh guru perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 6 Malang, diperoleh hasil, yaitu wujud tuturan memuji langsung dan tak langsung. Wujud tuturan memuji langsung dan tidak langsung merupakan realisasi dari pandangan Searle yang memandang bahwa dalam percakapan, partisipan tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkan. Fenomena ini dipandang sebagai ilokusi tidak langsung (*indirect illocution*) dan tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*), yaitu tindak yang dilakukan secara tidak langsung melalui tindak ilokusi lain (Searle, 1975:61).

Wujud tuturan memuji langsung yang dituturkan oleh guru perempuan di kelas, berupa wujud tuturan memuji langsung imperatif dan wujud tuturan memuji langsung interogatif. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam mengatakan sesuatu, seseorang juga melakukan sesuatu (Austin, 1962:12).

Wujud Tuturan Memuji Langsung Imperatif

Hasil analisis data menunjukkan bahwa penggunaan wujud tuturan memuji langsung ditinjau dari ciri strukturnya atau ciri formalnya. Ciri bahasa Indonesia yang sesuai dengan ciri formalnya adalah (1) kalimat imperatif, (2) kalimat deklaratif, dan (3) kalimat interogatif (Chaer, 2008:56), selain itu untuk menandai penggunaan bahasa perempuannya ditinjau dari fitur yang digunakannya, yaitu (1) *superpolite form*, (2) *emphatic stress*, dan (3) *tag question*. Pemanfaatan fitur tuturan perempuan dalam konteks percakapan merupakan representasi pandangan ideologi kaum perempuan (Lakoff, 1975:69). Sejalan dengan hal tersebut, Santoso (2009:1) juga sependapat bahwa terdapat konsep pandangan hidup yang difafsirkan dan diolah oleh kaum perempuan. Pendapat ahli di atas menyimpulkan bahwa, dalam tuturan percakapan perempuan baik formal dan nonformal, merepresentasikan adanya ideologi yang dimiliki oleh kaum perempuan saja dan hanya kaum perempuan yang memilikinya. Penjelasan tentang wujud tuturan memuji langsung dengan penanda fitur tuturan yang menyertainya akan diuraikan sebagai berikut.

Wujud Tuturan Memuji Langsung Imperatif Berfitur *Superpolite Form*

Kriteria memuji yang bersifat langsung berdasarkan tingkat kelangsungan sebuah tuturan, dapat diukur dari besar kecilnya jarak tempuh. Kriteria kelangsungan berkenaan dengan seberapa panjang jarak yang ditempuh oleh “daya ilokusi” sampai tiba di “tujuan ilokusi”. Semakin dekat jarak tempuh ilokusi dari Pn kepada Mt, maka akan semakin langsung tuturan tersebut. Tuturan memuji langsung ditemukan dalam tuturan memuji (1) berikut ini.

- (1) GN : “Sebelum aktivitas belajar dimulai, silakan ketua kelas memimpin berdoa terlebih dahulu, silakan ketua kelasnya

S : (tersenyum) “Iya Bu.”

Konteks tuturan: tuturan terjadi ketika awal pembelajaran yaitu persiapan untuk berdoa. Komunikasi terjadi antara guru perempuan dan siswa sebagai ketua kelas.

Tuturan (1), guru memuji ketua kelas yaitu Rado dengan sapaan *cah bagus* dimaksudkan agar anak tersebut segera melakukan tugasnya yaitu menyiapkan teman-temannya untuk memulai pembelajaran dengan berdoa. Penggunaan sapaan *cah bagus* tersebut merupakan praktik memuji yang sesuai dengan salah satu komponen semantik yang diajukan oleh Wierzbicka (1991:70), yaitu saya berasumsi bahwa anda akan merasa senang karenanya, selain itu tuturan memuji di atas juga sejalan dengan pendapat Herbert (1990:211) yang menyebutkan objek tuturan memuji salah satunya adalah memuji karena sifat tertentu, dalam hal ini ditandai dengan sapaan *cah bagus* tersebut.

Pada tuturan tersebut, fitur bahasa perempuan yang khas juga dimunculkan yaitu fitur *superpolite form*. Fitur *Superpolite form* yang dituturkan oleh guru tersebut saat memuji, digunakan dalam bentuk tuturan yang bersifat imperatif atau memerintah dengan mengutamakan kesopanan yang halus (Cameron, 1990:231), selain itu penggunaan kata “*silakan*” pada awal percakapan tersebut, merupakan bentuk memuji lainnya dengan tujuan membangun kontak sosial yang membangun perasaan bersahabat antara guru perempuan dengan siswanya. Penanda “*silakan*” merupakan fitur tuturan *superpolite form* yang digunakan untuk suatu pertolongan atau simpati kepada penutur yang lebih sopan. Pendapat lain, Holmes (1992:234) menyatakan bahwa alasan seorang perempuan menggunakan bahasa yang lebih santun dari seorang laki-laki dalam percakapan adalah karena seorang perempuan lebih sadar statusnya daripada seorang laki-laki.

Fitur *superpolite form* yang terdapat dalam tuturan memuji memiliki fungsi utama memberikan perintah yang sangat sopan terhadap mitra tutur. Tuturan (2) berikut ini adalah contoh lainnya.

(2) GN: “Sekarang silakan buku paketnya halaman 102-104, baca teks anekdot berjudul *Anekdote Hukum Peradilan*, lalu jawab pertanyaan di bawahnya! Kalau tidak faham boleh bertanya kok.”

S : “Wih, banyaknya. Ini individu apa kelompok?”

Konteks tuturan: tuturan terjadi ketika pelajaran masuk ke dalam inti pembelajaran yaitu guru memberikan tugas kepada siswa. Komunikasi terjadi antara guru perempuan dan seluruh siswa. Tujuan komunikasi dalam tuturan ini, yaitu guru memberi perintah kepada para siswa untuk membaca teks dan mengerjakan tugas.

Pada tuturan memuji ke (2) di atas selain bentuk memuji yang disertai dengan penanda fitur tuturan *superolite form* juga merupakan bentuk komunikasi fatis. Ibrahim (1993:92) menyatakan bahwa memuji adalah tindak yang berkategori sebagai *phatic communication* atau komunikasi fatis. Komunikasi fatis bertujuan membangun kontak sosial yang mengacu pada penggunaan bahasa untuk menjalin hubungan, memelihara, serta memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Kalimat “*Kalau tidak faham boleh bertanya kok.*” Merupakan bentuk solidaritas yang ingin ditunjukkan guru kepada siswanya jika tugas tersebut belum dipahami oleh siswa. Tuturan tersebut, juga merupakan bentuk perhatian guru kepada siswa. Pendapat Kartomihardjo (1988:51), menyebutkan bahwa bila tidak diperhatikan, pemberian pujian mungkin akan memperburuk hubungan sosial antarpartisipan tutur. Selain merupakan salah satu bentuk komunikasi fatis, tuturan tersebut juga memiliki kekuatan untuk menginformasikan (Austin, 1962:10). Penggunaan kata “*silakan*” merupakan penanda memerintah dengan mengutamakan kesopanan yang halus (Cameron, 1990:231).

(3) GN : “Supaya kalian tidak malas-malasan di rumah dan tambah pintar lagi materi anekdot ini, silakan baca teks anekdot halaman 108 berjudul *Politisi Blusukan*, lalu kerjakan tugas di bawahnya!”

S : “Duh PR nya banyak lho Bu. Matematika, belum presentasi produktif. Kesel.”

Konteks tuturan: tuturan terjadi saat guru akan menutup pembelajaran. Bagian akhir pembelajaran diisi dengan pemberian pekerjaan rumah pada siswa. Tujuan guru menuturkan tuturan tersebut adalah perintah untuk mengerjakan pekerjaan rumah dengan memanfaatkan fitur memuji tuturan perempuan.

Pada tuturan (3), wujud tuturan memujinya pun sama yaitu dipandang dari wujud tuturan memuji langsung berjenis imperatif. Tuturan memuji di atas merupakan wujud memuji yang sesuai dengan pendapat Wierzbicka (1991:170) tentang komponen semantik memuji, yaitu saya ingin mengatakan sesuatu yang baik tentang anda karena itu. Pendapat Wierzbicka tersebut dibuktikan pada kalimat “*Supaya kalian tidak malas-malasan di rumah dan tambah pintar lagi.*” Tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan memuji dalam rangka mengatakan sesuatu yang baik. Tuturan imperatif ditandai dengan penanda perintah untuk mengerjakan tugas rumah. Ketika memberikan perintah, Tuturan tersebut menggunakan fitur tuturan berupa *superpolite form* yang bertujuan menghaluskan perintah dengan penanda “*silakan*” yang merupakan bentuk memerintah dengan mengutamakan kesopanan yang halus (Cameron, 1990:231).

- (4) GN : “Ini demi kebaikanmu juga. Banyak PR tetap harus belajar. *Wes* ya silakan dikerjakan di rumah, *wong* hanya 10 soal saja kok! Baiklah, kita akhiri dahulu pertemuan hari ini. Terima kasih. Wassalamualaikum Wr.Wb.”

Konteks tuturan: Pada bagian akhir pembelajaran, guru memberikan pekerjaan rumah pada seluruh siswa. Tujuan guru menuturkan tuturan tersebut adalah memerintah siswa untuk mengerjakan pekerjaan rumah dengan memanfaatkan fitur memuji tuturan perempuan.

Pada tuturan ke (4) wujud tuturan memujinya pun sama yaitu wujud tuturan memuji langsung berjenis imperatif. Tuturan imperatif ditandai dengan penanda perintah untuk mengerjakan tugas rumah dengan baik. Tuturan tersebut menggunakan fitur tuturan berupa *superpolite form* yang bertujuan menghaluskan perintah dengan penanda “*silakan*”. Penanda tuturan lain yang termasuk kategori memuji yaitu “*Ini demi kebaikanmu juga.*” Tuturan tersebut juga bentuk perhatian guru kepada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Kartomihardjo (1988:51), bahwa interaksi antara penutur dan mitra tutur membutuhkan perhatian, agar tidak tidak memperburuk hubungan antarsosial keduanya. Wujud tuturan tersebut juga memiliki maksud memelihara *muka* mitra tutur (Brown dan Levinson, 1987:61) dengan menyisipkan tuturan yang santun saat memerintah. Perintah yang ditandai dengan “*silakan*” merupakan bentuk memerintah dengan mengutamakan kesopanan yang halus (Cameron, 1990:231).

- (5) S : (beberapa siswa menertawakan lalu tiba-tiba ramai) GR :
 “Ssttt, ayo nak diam! Ini kan miris ternyata melakukan kejahatan menjadi hal yang sangat membanggakan. Ya contohnya seperti tadi, itu juga bagian kecil. . . .” (guru menghentikan tuturan).

Konteks tuturan : Tempat terjadinya tuturan di atas adalah di kelas. Tuturan dituturkan oleh guru kepada siswa. Topik yang sedang dibicarakan oleh guru yaitu membicarakan kriminalitas yang sedang ramai terjadi, namun guru menghentikan tuturan sesaat karena siswa ramai. Tujuan tuturan tersebut adalah memberikan nasihat kepada siswa.

Tuturan tersebut memiliki wujud tuturan memuji langsung berjenis imperatif. Tuturan imperatif ditandai dengan penanda perintah agar siswa diam. Tuturan tersebut menggunakan fitur tuturan berupa *superpolite form* berupa penanda ajakan “*ayo nak diam!*” yang bertujuan menghaluskan perintah dengan mengutamakan kesopanan yang halus (Cameron,1990:231), selain itu dalam tuturan tersebut terdapat praktik penyelamatan muka positif seperti yang dikemukakan oleh Goffman (1974:95) pada tuturan perintah yang diperintahkan oleh guru. Tuturan tersebut menunjukkan guru berusaha bertindak santun dalam memerintah siswa diam dan siswa bisa menghargai perintah guru. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Kuntarto (1999:166) yang mengemukakan bahwa memuji diberikan untuk menyelamatkan muka Mt dari tindak mengancam muka.

Wujud Tuturan Memuji Langsung Imperatif Berfitur *Superpolite Form* dan Tag

Question

Pada paparan sebelumnya dijelaskan bahwa wujud tuturan dapat ditinjau dari ciri formalnya dalam bahasa Indonesia yaitu kalimat imperatif, deklaratif, interogatif. Kalimat imperatif merupakan kalimat perintah. Pada tuturan (6) berikut ini mengandung tuturan imperatif yang diawali dengan penggunaan fitur *superpolite form* dengan penanda “*tolong*” yang diakhiri dengan fitur tuturan perempuan yaitu *tag question*.

- (6) GN : “Sudah-sudah tolong jangan diejek kasihan! Sekarang dengarkan penjelasan Bu Novie lagi! minggu lalu selain struktur teks anekdot, juga Ibu jelaskan masalah unsur anekdot yang khas. Unsur kebahasaan tersebut adalah adanya konjungsi. Jangan jangan tidak tahu konjungsi itu apa?”

S : (Semua siswa menjawab serentak) “tahu bu, kata hubung.”

Konteks tuturan : Tuturan yang dilakukan guru di atas adalah menasihati siswa yang mengejek salah seorang temannya yang tidak bisa menjawab pertanyaan guru. Nada tuturan disampaikan guru dengan lemah lembut.

Pada tuturan ke (6) tersebut, guru memerintahkan kepada siswa untuk tidak mengejek temannya di dalam kelas. Perintah yang dilakukan oleh guru sangat efektif karena memanfaatkan fitur *superpolite form* yang bertujuan untuk memerintah dengan mengutamakan kesopanan yang halus (Cameron, 1990:231).

Pertanyaan yang diajukan oleh guru tersebut kepada siswa, dapat dengan baik dijawab oleh siswa, hal ini sesuai dengan pendapat Schegloff dan Sacks (1974:281) yang menyatakan bahwa memuji merupakan peristiwa tutur yang mempunyai struktur operasi pasangan belah. Tuturan di atas menunjukkan adanya pasangan belah tutur. Pada akhir tuturan terdapat bentuk keraguan guru dengan penanda kalimat “*Jangan-jangan tidak tahu konjungsi itu apa?*” Bentuk keraguan tersebut adalah bentuk *tag question* berjenis *challenging tags*. Hal ini dilakukan oleh guru sebagai strategi kesopanan dalam percakapan (Holmes, 1995:5). Pertanyaan tersebut selain sebagai strategi kesopanan, juga untuk menekankan keraguan pendengar untuk membalas dengan agresif dan berharap mitra tutur membalas dengan bentuk pertentangan. Jika menurut pendapat Leech (1993:162) maka tuturan tersebut termasuk ilokusi kompetitif karena Pn meminta Mt untuk melaksanakan sesuatu.

Wujud Tuturan Memuji Langsung Interogatif

Selain wujud tuturan memuji langsung imperatif, wujud tuturan memuji lainnya bersifat interogatif. Kalimat interogatif dalam konteks pembelajaran di kelas tidak hanya berfungsi sebagai fungsi bertanya saja, tetapi bisa berfungsi sebagai perintah bergantung konteks yang melatarbelakanginya, selain itu bentuk kalimat tanya yang dituturkan kaum perempuan memiliki ciri khas yaitu bentuk keragu-raguan dan berfitur *tag question*. Fitur *tag question* adalah fitur tuturan yang dimiliki kaum perempuan sebagai bentuk keragu-raguan. *Tag question* memiliki rincian yang sangat kompleks dan memiliki fungsi masing-masing tergantung pada konteks yang digunakan oleh perempuan. Fungsi *tag question* bisa menguatkan (*booster*) atau melemahkan (*hedge*) mitra tutur. Terdapat empat jenis *tag question* yaitu (1) *epistemic modal tags*, (2) *challenging tags*, (3) *facilitative tags*, dan (4) *softening tags*.

Wujud Tuturan Memuji Langsung Interogatif Berfitur *Tag Question*

Penggunaan *tag question* dalam tuturan memuji guru perempuan merupakan kecenderungan untuk menyatakan kesopanan yang dapat digunakan sebagai strategi kesopanan dalam percakapan (Holmes, 1995:5). Wujud tuturan memuji langsung interogatif berfitur *tag question* terdapat pada tuturan (7) berikut ini.

(7) S: (menjawab tapi tidak serentak) “Abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda Bu.”

GN : “Nah bagus, lha itu masih ingat kok katanya lupa? Coba Rina, selain struktur teks anekdot, tentu ada unsur yang khas. Sebutkan unsurnya, Rin!”

Konteks tuturan: Guru memuji seluruh siswa yang bisa menjabarkan struktur teks anekdot. Tuturan dilakukan oleh guru kepada siswa dengan nada ironi, karena guru ragu-ragu dengan pernyataan siswa sebelumnya.

Pada tuturan ke (7), guru perempuan memuji siswanya yang berhasil menguraikan struktur yang terkandung di dalam teks anekdot, meski pada awalnya memuji tetapi guru pada akhirnya sedikit ragu dengan sikap siswa yang sebelumnya terdiam ketika diberi pertanyaan tetapi tidak memberikan respons apapun pada pertanyaan yang diajukan oleh guru. Dalam pandangan Leech (1993:162), tuturan di atas digolongkan ke dalam tuturan ilokusi menentang, karena hal yang diungkapkan antara mitra tutur dengan penutur menunjukkan kondisi yang tidak sesuai. Pada tuturan tersebut muncul fitur bahasa perempuan berupa *tag question* berjenis *epistemic modal tags* dengan tujuan menguatkan (*booster*). Jenis *epistemic modal tags* merupakan bentuk *tag question* yang memiliki fungsi untuk menyatakan ketidakpastian penutur terhadap pernyataan yang dibuat (Holmes, 1995:80), selain itu dalam pandangan Searle (1975:61), tuturan di atas termasuk ilokusi tak langsung, karena guru memuji dengan cara bertanya. Penanda yang menunjukkan keraguan guru dalam memuji para siswa dengan pertanyaan “lha itu masih ingat kok katanya lupa?”.

Hal yang sama juga terjadi pada tuturan berikut ini. Wujud tuturan memuji langsung interogatif berfitur *tag question* yang berfungsi sebagai perintah guru kepada siswanya, terdapat pada tuturan (8) berikut ini.

- (8) GN : “Nah, itu masih ingat, masak begitu saja *nggak* ingat sih?”
S : (menjawab tapi tidak serentak) “Abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda Bu.”

Konteks tuturan : Tuturan berupa kalimat tanya dilakukan oleh guru kepada siswa. Tempat terjadinya tuturan yaitu di kelas pada saat kegiatan apersepsi.

Pada tuturan (8) guru memuji siswanya yang mampu mengingat struktur teks anekdot. Bentuk memuji ini memanfaatkan fitur tuturan perempuan berbentuk *tag question* berjenis *epistemic modal tag* yang berfungsi untuk menyatakan ketidakpastian penutur terhadap pernyataan yang dibuat (Holmes, 1995:80), selain itu guru tersebut menggunakan kalimat tanya tetapi tidak difungsikan sebagai bertanya namun sebagai perintah. Hal ini merupakan realisasi tuturan ilokusi tak langsung dari pandangan Searle (1975:61), karena guru memuji dengan cara bertanya. Jika dilihat dari fungsi pragmatis yang dikemukakan oleh Leech (1993:162), maka tuturan tersebut termasuk ke dalam

jenis ilokusi bekerja sama adalah tindak tutur yang menuntut Pn menyampaikan atau mengemukakan sesuatu kepada Mt.

Bentuk tuturan memuji lainnya yang disertai dengan fitur *tag question* bervariasi. Fitur tersebut tidak hanya muncul di awal tuturan, tetapi juga muncul pada akhir tuturan yang diawali dengan tuturan deklaratif. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan (9) berikut ini.

- (9) GN: “Nah gitu lho bisa menjawab. Selain konjungsi atau kata hubung, yaitu adanya verba atau kata kerja. Tadi selain konjungsi, verba, ada juga partisipan manusia, lalu anekdot itu mengandung lelucon atau humor yang menyindir dan mengkritik tokoh yang hangat diperbincangkan, selain itu apa lagi ada yang bisa jawab?”

S : “Saya, Bu. Adanya pertanyaan yang bersifat retorik lalu menggunakan waktu lampau seperti pada zaman dahulu kala atau pada suatu ketika.”

Konteks tuturan : Pada awal tuturan, guru memuji siswa yang bisa menjawab pertanyaan guru. Setelah bertanya guru melakukan tanya jawab lagi untuk menggali kemampuan siswa pada materi yang sedang dibahas.

Pada tuturan ke (9) tersebut, fitur tuturan perempuan yang digunakan terletak pada akhir tuturan, berupa *tag question epistemic modal tags* yang sifatnya meningkatkan tuturan mitra tuturnya (Holmes, 1995:80). Pada saat awal tuturan, kalimat berbentuk deklaratif lalu diakhiri dengan kalimat interogatif. Tuturan memuji nampak pada awal tuturan berupa penanda “*nah gitu lho bisa menjawab.*” Tuturan memuji tersebut dituturkan oleh guru dalam rangka memuji kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan siswa.

Wujud tuturan memuji langsung interogatif berfitur *tag question* lainnya tampak pada tuturan (10) berikut ini.

- (10) GW : “He”em bagus terus *opo* lagi sik banyak lho ini pasti wes lupa, ya kan?”

S : “Sebentar Bu lihat catatan. Tiap-tiap pihak yang bernegosiasi memperjuangkan kepentingannya masing-masing.”

Konteks tuturan : guru memuji siswa yang mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru namun diakhir kalimat guru ragu-ragu dengan kemampuan siswa. Tuturan dilakukan pada saat kegiatan awal pembelajaran.

Pada tuturan (10) di atas, guru memuji siswa yang dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Tuturan memuji ditandai dengan kata “bagus”. Tuturan memuji yang diajukan oleh guru nampak ragu-ragu. Hal ini ditandai dengan adanya *tag question* di akhir kalimat. Pemanfaatan fitur *tag question* tersebut berfungsi untuk menyatakan

ketidakpastian penutur terhadap pernyataan yang dibuat (Holmes, 1995:80). Wujud tuturan memuji langsung interogatif berfitur *tag question* lainnya tampak pada tuturan (11) berikut ini.

- (11) GR: “*Alhamdulillah* liburnya di rumah saja, *alhamdulillah* liburnya tidur saja, *Alhamdulillah* liburnya cuci pakaian jemur baju bersih-bersih rumah kan?”
S : “Iya bu, yang penting libur *nggak* sekolah yang penting *alhamdulillah*.”

Konteks tuturan : Tuturan dilakukan oleh guru kepada siswa pada awal pembelajaran. Topik tuturan membicarakan tentang kegiatan yang dilakukan di rumah selama libur berlangsung.

Pada tuturan ke (11) berfitur *tag question* jenis *epistemic modal tags*. Pada tuturan ke tersebut, saat guru perempuan bertanya *Browsing apa? kan kamu sudah selesai, ya to?* Memiliki fungsi untuk menyatakan ketidakpastian. Secara pragmatis, tuturan tersebut termasuk ke dalam ilokusi bekerja sama (Leech, 1993:162), karena siswa dapat menyampaikan sesuatu sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh guru. Pada tuturan tersebut guru perempuan bertanya *Alhamdulillah liburnya cuci pakaian jemur baju bersih-bersih rumah kan?* memiliki fitur yang sama yaitu *epistemic modal tags* dengan tujuan menanyakan kepastian kegiatan siswa selama libur. Tuturan tersebut dituturkan pada awal pembelajaran sebagai tindak basa-basi guru kepada siswa. Hal ini termasuk tuturan memuji karena pada hakikatnya, tuturan memuji merupakan tuturan berbentuk komunikasi fatis dengan tujuan merawat kohesi sosial (Ibrahim, 1993:92).

Wujud Tuturan Memuji Tak Langsung

Berdasarkan temuan di lapangan, wujud tuturan memuji oleh guru perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 6 Malang selain berwujud langsung, juga berwujud tak langsung. Kriteria tuturan memuji yang sifatnya tak langsung didasarkan pada semakin jauh jarak tempuh ilokusi dari Pn ke Mt, maka akan semakin tidak langsung tuturan tersebut. Penggunaan tuturan memuji yang sifatnya tak langsung tidak sesuai dengan konteks yang melatarbelakangi situasi tuturan tersebut. Deskripsi wujud tuturan tak langsung didasarkan pada dua dimensi, yaitu pada wujud dan penanda yang menyertainya.

Wujud tuturan memuji tak langsung yang dituturkan oleh guru perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia, berupa wujud tuturan memuji tak langsung interogatif. Wujud tuturan memuji tak langsung interogatif memiliki fungsi

menghaluskan kritik. Kritik yang diajukan guru perempuan sebagai penutur kepada siswa sebagai mitra tutur disertai dengan penanda fitur tuturan perempuan sebagai ciri khas penanda bahasa perempuan. Penggunaan fitur tuturan perempuan dalam kritik guru kepada siswa, bagi guru perempuan dinilai lebih halus, santun, dan dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur. Penjelasan tentang wujud tuturan memuji langsung berjenis imperatif dijelaskan sebagai berikut.

Wujud Tuturan Memuji Tak Langsung Interogatif

Wujud tuturan memuji tak langsung oleh guru perempuan dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di kelas memiliki fungsi melembutkan kritikan. Berbagai tinjauan yang dikemukakan tersebut digunakan untuk mendeskripsikan wujud tuturan memuji yang bersifat tak langsung oleh guru perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu (1) wujud tuturan memuji tak langsung interogatif berfitur *tag questions*, (2) Wujud Tuturan Memuji Tak Langsung Interogatif Berfitur *intensifiers*. Penjelasan tentang wujud tuturan memuji langsung dengan penanda fitur tuturan yang menyertainya akan diuraikan sebagai berikut.

Wujud Tuturan Memuji Tak Langsung Interogatif Berfitur *Tag Question*

Penggunaan *tag question* dalam tuturan memuji guru perempuan merupakan kecenderungan untuk menyatakan kesopanan yang dapat digunakan sebagai strategi kesopanan dalam percakapan (Holmes, 1995:5). Lebih lanjut, Holmes (1995:80) menguraikan pendapatnya tentang *tag question* menjadi empat kelompok yaitu *softening tags*, *epistemic modal tags*, *challenging tags*, dan *facilitative tags*. Pendapat yang dikemukakan oleh Holmes tersebut nampak pada tuturan memuji yang dituturkan oleh guru perempuan ketika memuji siswa dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia. Deskripsi tuturan memuji tidak langsung yang dilakukan oleh guru perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 6 Malang dipaparkan pada tuturan (12) berikut ini.

- (12) GN : “Lho, kok lupa dan terdiam semuanya? Ini terlalu **pintar** atau terlalu meremehkan materi? (sambil tersenyum). Oke, sekarang Ibu mulai ingatkan kalian pelan-pelan. Masih ingat dengan struktur teks anekdot?”

S : (menjawab serentak) “Masih, Bu.”

Konteks tuturan:

Dalam kutipan tuturan di atas, guru bertanya kepada seluruh siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Pertanyaan yang dituturkan oleh guru berupa sindiran kepada seluruh siswa.

Pada tuturan tersebut, guru melakukan strategi memuji tidak langsung dalam bentuk pertanyaan sebagai bentuk memancing siswa agar dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Penanda bahwa guru memuji siswanya adalah kalimat “*Ini terlalu pintar atau terlalu meremehkan materi?*”. Pada kutipan tuturan tersebut, guru bertanya kepada siswa dengan menuturkan kata pintar, sehingga terkesan memuji siswa tetapi sebetulnya tidak. Hal ini menunjukkan bahwa guru menerapkan tindak penyelamatan muka mitra tutur sesuai dengan pendapat Kuntarto (1999:166). Kutipan tuturan yang dituturkan oleh guru di atas, juga merupakan bentuk pasangan belah tutur, karena siswa menjawab hal yang ditanyakan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Schegloff dan Sacks (1974:281) yang menyatakan bahwa memuji merupakan peristiwa tutur yang mempunyai struktur operasi pasangan belah, selain itu pada tuturan tersebut, guru perempuan tersebut juga menggunakan fitur bahasanya berupa *tag question* berjenis *softening tags* (Holmes, 1995:80). Fitur *tag question* berjenis *softening tags* ini digunakan dalam hal ketika penutur dan mitra tutur mengetahui apa jawaban yang semestinya, dan tidak membutuhkan konfirmasi.

Tuturan ke (13) berikut ini juga mendeskripsikan tentang wujud tuturan memuji tak langsung interogatif berfitur *tag question*

(13) S: (tepuk tangan)

GL: “Lho sudah disemangati tapi kok tetap diam? Wah kelompok ini sudah memberi sinyal SOS.”

Konteks tuturan : Tuturan dilakukan oleh guru kepada siswa. Tujuan tuturan yaitu menyindir siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan meskipun telah diberikan semangat.

Pada tuturan di atas, terdapat strategi tuturan memuji tidak langsung berupa pertanyaan yang digunakan agar mitra tutur yaitu siswa menjawab pertanyaan tersebut. Indikator memuji terdapat pada kalimat “*Lho sudah disemangati tapi kok tetap diam?*”. Pada kutipan tuturan tersebut, guru menanyakan keaktifan siswa meski sudah diberikan semangat. Pada bagian ini guru memuji siswa karena telah diberikan semangat dan menggunakan fitur *tag question* yang diperlembut (*softening*) (Holmes, 1995:80). Fitur *tag question* yang diperlembut ini dipakai untuk menghaluskan kritik bahwa siswa tidak bisa menjawab pertanyaan guru. Hal ini menunjukkan pula adanya tindak penyelamatan muka yang dipraktikkan oleh guru, sesuai dengan pendapat Kuntarto (1999:166) yang menyatakan bahwa memuji diberikan untuk menyelamatkan muka Mt dari tindak mengancam muka.

PENUTUP

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan dominasi fitur *superpolite form* dan *tag question* dalam wujud tuturan memuji guru perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia. Dari tujuan tersebut, dapat disimpulkan hasil sebagai berikut. Wujud tuturan memuji yang digunakan oleh guru perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 6 Malang terdapat dua jenis wujud tuturan yaitu, (1) tuturan memuji langsung dan (2) wujud tuturan memuji tidak langsung. Penanda penggunaan fitur tindak tutur perempuan dalam wujud tuturan memuji langsung imperatif ditinjau dari fitur yang digunakan, yaitu (1) *superpolite form* dan (2) *tag question*. Wujud tuturan memuji langsung interogatif dalam konteks pembelajaran di kelas tidak hanya berfungsi sebagai fungsi tuturan interogatif saja tetapi bisa berfungsi sebagai imperatif bergantung konteks yang melatarbelakanginya. Penanda penggunaan fitur tuturan perempuan dalam wujud tuturan memuji langsung interogatif ditinjau dari fitur yang digunakannya, yaitu (1) *superpolite form* dan (2) *tag question*, begitu pula pada bagian wujud tuturan memuji tak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Basuki, A. R. 2005. *Perempuan (di Mata Budaya Jawa)*. Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur.
- Blum-kulka. 1992. *Politeness in Language: Studies in its History, Theory and Practice*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Bogdan, R. C. dan Biklen S. K. *Qualitative Research for Education : an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Ally and Bacon.
- Brown, D. dan Levinson, S. C. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, P. 1980. *How and Why Are Women More Polite: Some Evidence From A Mayan Community*. New York: Praeger.
- Chaer, A. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Goffman, E. 1974. *Frame Analysis*. New York: Harper and Row.
- Halliday, M.A.K dan Hasan, R. 1984. *Bahasa Konteks dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan Asruddin Barori Tou. 1994. Yogyakarta: UGM Press.
- Halliday, M.A.K. dan Martin, J. R. 1993. *Writing Science: Literacy and Discursive Power*. London: Falmer.
- Herbert, R. K. 1990. *Language in Society*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hymes, D. 1972. *Function of Language In The Classroom*. New York: Columbia

- University.
- Ibrahim, A. S. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Ibrahim, A. S. 1996. *Bentuk Direktif Bahasa Indonesia Kajian Etnografi Komunikasi*. Disertasi tidak diterbitkan. Surabaya: PPS Unair.
- Jespersen, O. 1954. *Language: It's Nature, Development, and Origin*. London: George Allen & Unwin.
- Jhonson, D. M. & Roen, D. H. 1993. Compliment & Involvement in Peer Reviews: Gender Variation. Dalam Hymes, D. (Ed.), *Language in Society*. Cambridge: Cambridge University.
- Kartomihardjo, S. 1985. *Bahasa: Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: P2LPTK, Dirjen DIKTI Depdikbud.
- Kurdghelashvili, T. 2015. Speech Acts and Politeness Strategies in an EFL Classroom in Georgia. *International Journal of Social, Education, Economics and Management Engineering*, (Online), 9 (1): 306-309, (<https://www.waset.org/abstracts/17320>), diakses 9 Juni 2015.
- Lakoff, R. T. 1973. *The Logic of Politeness; or Minding Your P's and Q's*, (online), (http://bastind.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2015/04/3.Setting_AJPBSI_Bahasa), diakses 12-12-2015.
- Lakoff, R. T. 2004. *Language and Woman's Place: Text and Commentaries*. New York: Oxford University Press.
- Leech, G. 1983. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan M. D. Oka. 1993. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, S. C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Miles, M. dan Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Pomerantz, A. 1978. Compliment Response: notes on the co-operation of multiple constraints. Dalam Jim Schenkein (Ed.) *Studies in The Organisation of Conversational Interaction* (hlm 79-112). New York: Academic Press.
- Rahardi, K. 2009. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Schegloff, A. E. & Sacks, H. 1974. *Opening Up Closing*. Dalam J. Baugh dan Jsherzer (Eds.), *Language in Use: Reading in Sociolinguistics* (hlm.69-99). Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Searle, J. R. 1969. *Speech Act: An Essay in The Philosophy of Language*. Cambridge: University Press.
- Searle, J. R. 1975. Indirect Speech Acts. Dalam Cole, P. & Morgan, J. L. (Eds.), *Syntax and Semantics, vol. 3: Speech Acts* (hlm. 59-82). New York: Academic Press.
- Wierzbicka, A. 1991. *Pragmatics, The Semantics of Human Interaction*. New York: Mouton de Gruyter.
- Wijana, D. P. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.